

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Perkembangan teknologi yang sangat pesat memberi dampak yang besar dalam berbagai aspek. Kemajuan teknologi mempermudah banyak hal dalam berbagai aspek kehidupan kita, namun kemajuan teknologi juga memiliki dampak negatif seperti banyaknya pekerjaan yang akhirnya menghilang karena sudah tidak memerlukan adanya tenaga manusia. Dengan kemajuan teknologi yang ada, batasan jarak dan tempat semakin lama menjadi semakin tipis. Hal tersebut ditambah dengan adanya Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) membuat semakin mudah lapangan pekerjaan yang tersedia di Indonesia diambil oleh tenaga kerja dari negara-negara lain di dalam ASEAN (Firdaus, 2016).

Indonesia memiliki salah satu permasalahan ketenagakerjaan yaitu pengangguran. Pengangguran menjadi sebuah masalah yang cukup serius bagi Indonesia karena masih terdapat 8,4 juta pengangguran yang tercatat pada Februari 2022 dari total angkatan kerja sejumlah 144,01 juta orang (Sembiring, 2022). Hal tersebut dapat terjadi karena adanya ketidakseimbangan lapangan pekerjaan yang ada dengan jumlah angkatan kerja, mengingat semakin bertambahnya angkatan kerja namun penambahan lapangan pekerjaan yang tersedia hanya sedikit. Jumlah pengangguran yang banyak akan berdampak pada hal-hal lain seperti kriminalitas, kemiskinan, kesenjangan sosial, dan yang lainnya (Sembiring, 2022).

Lampiran 2 Tingkat Pengangguran Terbuka Menurut Provinsi, Februari 2020–Februari 2022

Provinsi	Februari 2020 ¹⁾	Februari 2021 ¹⁾	Februari 2022 ²⁾	Perubahan Feb 2020–Feb 2021	Perubahan Feb 2021–Feb 2022
	persen	persen	persen	persen poin	persen poin
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Aceh	5,40	6,30	5,97	0,90	-0,33
Sumatera Utara	4,71	6,01	5,47	1,30	-0,54
Sumatera Barat	5,25	6,67	6,17	1,42	-0,50
Riau	4,92	4,96	4,40	0,04	-0,56
Jambi	4,26	4,76	4,70	0,50	-0,06
Sumatera Selatan	3,90	5,17	4,74	1,27	-0,43
Bengkulu	3,08	3,72	3,39	0,64	-0,33
Lampung	4,26	4,54	4,31	0,28	-0,23
Kepulauan Bangka Belitung	3,35	5,04	4,18	1,69	-0,86
Kepulauan Riau	5,98	10,12	8,02	4,14	-2,10
DKI Jakarta	5,15	8,51	8,00	3,36	-0,51
Jawa Barat	7,71	8,92	8,35	1,21	-0,57
Jawa Tengah	4,20	5,96	5,75	1,76	-0,21
D.I. Yogyakarta	3,38	4,28	3,73	0,90	-0,55
Jawa Timur	3,60	5,17	4,81	1,57	-0,36
Banten	7,99	9,01	8,53	1,02	-0,48
Bali	1,25	5,42	4,84	4,17	-0,58
Nusa Tenggara Barat	3,04	3,97	3,92	0,93	-0,05
Nusa Tenggara Timur	2,64	3,38	3,30	0,74	-0,08
Kalimantan Barat	4,47	5,73	4,86	1,26	-0,87
Kalimantan Tengah	3,33	4,25	4,20	0,92	-0,05
Kalimantan Selatan	3,67	4,33	4,20	0,66	-0,13
Kalimantan Timur	6,72	6,81	6,77	0,09	-0,04
Kalimantan Utara	5,71	4,67	4,62	-1,04	-0,05
Sulawesi Utara	5,34	7,28	6,51	1,94	-0,77
Sulawesi Tengah	2,93	3,73	3,67	0,80	-0,06
Sulawesi Selatan	5,70	5,79	5,75	0,09	-0,04
Sulawesi Tenggara	3,10	4,22	3,86	1,12	-0,36
Gorontalo	3,29	3,41	3,25	0,12	-0,16
Sulawesi Barat	2,39	3,28	3,11	0,89	-0,17
Maluku	6,71	6,73	6,44	0,02	-0,29
Maluku Utara	4,09	5,06	4,98	0,97	-0,08
Papua Barat	6,78	6,18	5,78	-0,60	-0,40
Papua	3,42	3,77	3,60	0,35	-0,17
Indonesia	4,94	6,26	5,83	1,32	-0,43

Keterangan: ¹⁾ Penghitungan dengan menggunakan penimbang proyeksi penduduk hasil SUPAS 2015
²⁾ Penghitungan dengan menggunakan penimbang proyeksi penduduk interim
 Sumber: Diolah dari data Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) Februari 2020, Februari 2021, dan Februari 2022.

Gambar 1. 1 Tingkat Pengangguran Terbuka Menurut Provinsi, Februari 2020 – Februari 2022

Sumber: (Sembiring, 2022)

Berdasarkan gambar tersebut dapat dilihat bahwa jumlah dari pengangguran terbuka dari berbagai provinsi yang ada di Indonesia dapat terhitung cukup tinggi. Pengangguran terbuka adalah individu yang tidak memiliki pekerjaan dan sedang mencari pekerjaan. Dapat dilihat bahwa perubahan tingkat pengangguran terbuka tersebut mengalami perubahan yang negatif pada periode bulan Februari 2021 – Februari 2022 (Sembiring, 2022).

Fenomena tersebut mengkhawatirkan karena meskipun mencari pekerjaan semakin hari semakin sulit, minat dan keinginan masyarakat Indonesia untuk berwirausaha masih terbelah sangat rendah. Hal tersebut menjadi pemikiran yang serius bagi pemerintah dan Menteri Perdagangan (Mendag) Muhammad Lutfi mengatakan bahwa tingkat kewirausahaan di Indonesia lebih rendah dibandingkan negara lain di ASEAN dimana hanya ada sekitar 1,65% dari penduduk Indonesia yang berjumlah lebih dari 270 juta orang, sedangkan negara-negara tetangga seperti Singapura mencapai 7%, Malaysia 5%, dan Thailand sekitar 4,26% (Fatimah, 2021).

Pada bulan Februari 2022, berdasarkan data dari Biro Pusat Statistik (BPS), pengangguran untuk penduduk usia kerja yang merupakan lulusan diploma atau sarjana adalah sebanyak 4,087,384 orang (Ernis, 2022). Hal tersebut dapat terjadi karena jumlah pekerja meningkat dengan cepat sedangkan ketersediaan lapangan kerja tidak bertambah begitu cepat sehingga banyak pekerja yang tidak dapat terserap lapangan pekerjaan. Pekerja yang tidak terserap oleh lapangan pekerjaan akhirnya menjadi pengangguran yang akan memberi banyak dampak kurang baik terhadap berbagai aspek. Jumlah pengangguran yang masih cukup tinggi di Indonesia, terutama pengangguran untuk penduduk usia kerja yang merupakan lulusan diploma atau sarjana dapat berkurang jika para lulusan tersebut merubah pola pikirnya menjadi pembuat kerjaan (wirausaha) dan bukanlah pencari kerjaan atau karyawan. Hal ini sama dengan harapan pemerintah yang melihat universitas sebagai sumber potensial individual yang memiliki pendidikan tinggi dan keinginan untuk menjadi wirausaha.

Pemerintah memberikan sebuah kesempatan bagi mahasiswa untuk dapat mengembangkan jiwa kewirausahaan yang dimiliki dengan adanya program Wirausaha Merdeka. Wirausaha Merdeka sendiri merupakan bagian dari MBKM yang memiliki tujuan untuk memberi kesempatan bagi mahasiswa agar dapat belajar serta mengembangkan diri untuk menjadi calon *entrepreneur*. Dengan Wirausaha Merdeka, mahasiswa dapat berkesempatan untuk melatih *soft skills*,

jiwa kewirausahaan, kemampuan manajerial, serta mengembangkan diri untuk dapat menjadi calon *entrepreneur* (ristekdikti_admin, 2022).

Implementasi dari pendidikan kewirausahaan pada perguruan tinggi oleh Dikti sejak tahun 1997 dengan berbagai kegiatan seperti Kuliah Kewirausahaan (KWU), Kuliah Kerja Usaha (KKU), Magang Kewirausahaan (MKU), Inkubator Wirausaha Baru (INWUB), dan Konsultasi Bisnis dan Penempatan Kerja (KBPK). Seiring dengan perkembangannya Dikti menawarkan sebuah program yang dikemas menjadi program kreativitas mahasiswa (PKM) yang bertujuan untuk memfasilitasi mahasiswa dalam berkreasi. Kemudian, pada tahun 2009 Dikti mengadakan program mahasiswa wirausaha (PMW) sebagai upaya meningkatkan kualitas lulusan perguruan tinggi dengan melengkapi mahasiswa dengan berbagai hal yang diperlukan untuk dapat mengembangkan usaha (Susilaningsih, 2015).

Pemerintah memiliki harapan yang tinggi untuk lulusan diploma atau sarjana dapat menjadi pencipta lapangan kerja. Pemerintah bergerak untuk dapat mewujudkan harapan tersebut melalui Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi yang mendukung gagasan tersebut dengan secara resmi meluncurkan program Wirausaha Merdeka yang merupakan bagian dari implementasi Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) yang bertujuan untuk memberi mahasiswa kesempatan dalam mengasah jiwa kewirausahaan, *soft skills*, dan manajerial (Adit, 2022).

Pendidikan kewirausahaan adalah usaha yang terencana serta aplikatif guna meningkatkan intensi, niat, kompetensi, dan pengetahuan siswa agar dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya dengan mewujudkannya dalam bentuk perilaku yang inovatif, kreatif, serta berani mengambil resiko karena dapat mengelolanya (Rosyanti & Irianto, 2019). Pendidikan kewirausahaan dapat berpengaruh terhadap niat kewirausahaan karena dengan mendapatkan pendidikan kewirausahaan akan meningkatkan intensi, kompetensi, dan pengetahuan sehingga dapat mengembangkan potensi yang dimiliki dalam bentuk inovasi, kreativitas, dan berani untuk mengambil resiko karena dapat diolah (Rosyanti & Irianto, 2019).

Sayangnya, meskipun penelitian sebelumnya menyatakan bahwa pendidikan kewirausahaan memiliki pengaruh terhadap niat kewirausahaan namun penelitian lain yang dilakukan oleh (Mahendra, Djatmika, & Hermawan, 2017) menunjukkan bahwa pendidikan kewirausahaan tidak memiliki pengaruh terhadap niat kewirausahaan mahasiswa.

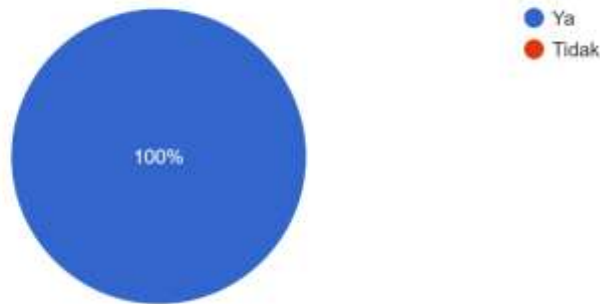
Selain pendidikan kewirausahaan, kita juga mengenal konsep *entrepreneurial university*. *Entrepreneurial university* merupakan emanfaatan peluang karena perubahan lingkungan yang dapat diakomodasi melalui pengoptimalan komersialisasi dan komoditasi jasa (Ginting, 2016). *Entrepreneurial University* dapat memperlengkapi kompetensi human capital untuk siap menjadi wirausahawan karena dengan adanya pembelajaran yang lebih inovatif dan lebih *entrepreneurial mindset* dan keterampilan akan lebih berkembang dengan melakukan praktek secara nyata yang membuat mahasiswa lebih siap untuk terjun sebagai wirausahawan (Wahab, 2019).

Meskipun dengan sudah dilakukannya penerapan pendidikan kewirausahaan yang dilakukan dengan berbagai cara oleh pemerintah bersama dengan berbagai perguruan tinggi di Indonesia dan peningkatan kompetensi human capital untuk menjadi wirausaha, minat mahasiswa untuk menjadi seorang wirausahawan setelah menyelesaikan pendidikannya di perguruan tinggi masih tergolong kecil. Hal tersebut dapat dilihat dari pra-survei yang penulis lakukan.

Untuk mengetahui bahwa di Tangerang juga terjadi hal yang sama, penulis membuat pra-survey terhadap 30 mahasiswa yang berkuliah di berbagai kampus yang ada di Tangerang berupa kuesioner menggunakan Google Forms yang menghasilkan data seperti berikut:

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA

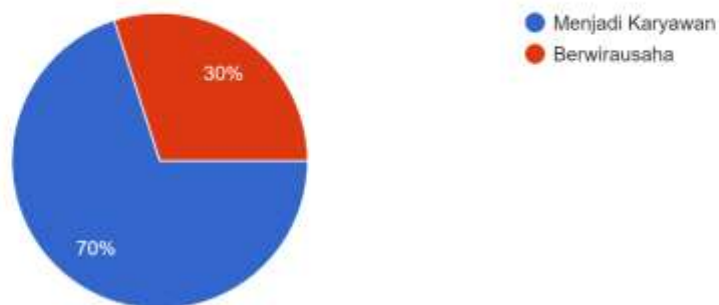
Apakah anda mendapatkan materi perkuliahan yang berkaitan dengan kewirausahaan?
30 responses



Gambar 1. 2 Pra-survei

Penulis mendapatkan data bahwa dari 30 responden yang mengisi kuesioner pra-survey semuanya mengatakan bahwa mereka pernah mendapatkan materi perkuliahan yang berkaitan dengan kewirausahaan.

Apa yang ingin anda lakukan setelah lulus dari kuliah?
30 responses



Gambar 1. 3 Pra-survei

Penulis mendapatkan data bahwa dari 30 responden yang mengisi kuesioner pra-survey terdapat 21 orang atau 70% yang ingin menjadi karyawan, sedangkan hanya terdapat 9 orang atau 30% yang ingin untuk berwirausaha.

Banyak responden kuesioner yang penulis buat menjawab lebih memilih untuk menjadi karyawan karena merasa bahwa menjadi karyawan lebih pasti, terjamin, aman, dan tidak beresiko, sedangkan yang memilih untuk berwirausaha alasannya karena meneruskan usaha orang tuanya, ingin memiliki kebebasan, memiliki waktu yang lebih fleksibel, dan sudah memiliki bisnis dari saat berkuliah.

Di Tangerang sendiri, meskipun pertumbuhan kampusnya banyak namun jumlah pengangguran terdidik yang merupakan lulusan perguruan tinggi pada tahun 2020 masih terdapat 19 ribu lebih yang masih pengangguran (Badan Pusat Statistik, 2021). Di Tangerang pun jumlah wirausahawan masih terhitung sedikit dengan 638 perusahaan yang termasuk perusahaan industri sedang dan besar (Badan Pusat Statistik, 2019). Berdasarkan berbagai pertimbangan tersebut, penulis memilih Tangerang sebagai objek pada penelitian ini.

Setelah penulis melakukan pra-survey terhadap 30 responden yang merupakan mahasiswa di berbagai kampus di Tangerang dan mendapatkan data terdapat hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Aboobaker & D., 2020), (Puni, Anlesinya, & Korsorku, 2018), dan (Rosyanti & Irianto, 2019) juga menunjukkan adanya permasalahan yang kurang lebih sama. Berdasarkan hal-hal tersebut penulis akan melakukan penelitian mengenai permasalahan diatas dengan judul “Pengaruh *Entrepreneurship Education* terhadap *Entrepreneurial Intention* dengan *Human Capital* sebagai Variabel Mediasi pada Mahasiswa di Tangerang”.

1.2 Rumusan Masalah dan Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis jelaskan di atas, maka rumusan masalah yang ditemukan dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah *entrepreneurship education* berpengaruh positif terhadap *entrepreneurial intention* mahasiswa?
2. Apakah *entrepreneurship education* berpengaruh positif terhadap perkembangan *human capital* mahasiswa?

3. Apakah *human capital* berpengaruh positif terhadap *entrepreneurial intention* mahasiswa?
4. Apakah *human capital* memediasi hubungan antara *entrepreneurship education* dan *entrepreneurial intention* mahasiswa?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan pertanyaan yang telah penulis sampaikan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *entrepreneurship education* terhadap *entrepreneurial intention* mahasiswa.
2. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *entrepreneurship education* terhadap perkembangan *human capital* mahasiswa.
3. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *human capital* terhadap *entrepreneurial intention* mahasiswa.
4. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh mediasi *human capital* terhadap hubungan antara *entrepreneurship education* dan *entrepreneurship intention*.

1.4 Manfaat Penelitian

Penulis berharap dengan dilakukannya penelitian ini dapat memberikan manfaat dan kontribusi sebagai berikut:

1. Bagi Pemerintah
Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi pemerintah untuk membuat program yang dapat meningkatkan tingkat wirausaha yang ada di Indonesia.
2. Bagi Peneliti
Penelitian ini diharapkan dapat menjadi skripsi yang baik dan berguna sehingga dapat membuat peneliti lulus dengan nilai yang baik.
3. Bagi Akademik

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk peneliti selanjutnya yang ingin meneliti mengenai hal serupa dan hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memperkaya teori dan kajian di bidang *entrepreneurship*, khususnya pada variabel *entrepreneurial intention*, *entrepreneurship education*, dan *human capital*.

1.5 Batasan Penelitian

Penulis tentunya memiliki batasan ruang lingkup dari penelitian agar masalah yang dibahas tidak menyimpang dari masalah yang telah dirumuskan dan dapat terfokus dalam melakukan pembahasan, batasan penelitian yang penulis tentukan adalah sebagai berikut:

1. Sampling unit dalam penelitian ini adalah mahasiswa yang berkuliah di daerah Tangerang.
2. Penelitian ini dibatasi oleh variabel *entrepreneurial intention*, *entrepreneurship education*, dan *human capital*.
3. Ruang lingkup penelitian adalah mencakup seluruh wilayah Tangerang.

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan yang akan penulis uraikan dalam skripsi ini terbagi menjadi beberapa bagian yang akan dibahas sebagai berikut:

Bab I – Pendahuluan

Bab ini menjelaskan mengenai latar belakang yang menjadi alasan ketertarikan penulis untuk mengangkat penelitian ini, kemudian identifikasi dan perumusan masalah, maksud dan tujuan dari penelitian, manfaat dari penelitian, batasan penelitian, serta sistematika penulisan.

Bab II – Landasan Teori

Bab ini terdiri dari landasan teori, penelitian yang relevan, dan kerangka berpikir. Teori-teori tersebut bersumber dari artikel ilmiah, jurnal ilmiah, website,

dll. Teori-teori tersebut merupakan teori pendukung yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan.

Bab III – Metodologi Penelitian

Bab ini menjelaskan objek penelitian secara umum, kemudian teknik pengumpulan data yang penulis gunakan, prosedur pengambilan data yang penulis gunakan, pemilihan metode pengolahan data, batasan waktu penelitian dan juga teknik analisis yang menggunakan SEM untuk menganalisa serta menjawab pertanyaan penelitian.

Bab IV – Analisis dan Pembahasan

Bab ini terdiri dari profil responden, analisis deskriptif, kemudian pembahasan dan interpretasi dari hasil yang didapat serta saran yang dapat dilakukan.

Bab V – Kesimpulan dan Saran

Bab ini terdiri dari kesimpulan dan saran yang dibuat oleh penulis berdasarkan dari hasil penelitian yang didapatkan untuk penelitian selanjutnya.

